

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting untuk diperbaiki oleh suatu negara. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia, memperbaiki kualitas kehidupan, dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi yang telah berkembang pesat di era global. Pendidikan merupakan kebutuhan primer manusia. Seiring dengan berkembangnya teknologi, pendidikan akan mempengaruhi produktivitas suatu negara.

Penyediaan sumber daya untuk menyelenggarakan pendidikan secara menyeluruh pada semua kalangan masyarakat termasuk keluarga kurang mampu membawa implikasi pada biaya. Biaya perlu dihitung menggunakan informasi yang rinci tentang Biaya Satuan agar dapat diperkirakan kebutuhan dana untuk menyelenggarakan program pendidikan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Biaya pendidikan tiap sekolah maupun tiap siswa yang disebut dengan Biaya Satuan Pendidikan (*Unit cost*) sangat penting bagi perencana pendidikan atau pemerintah karena dapat digunakan untuk mengetahui tingkat efisiensi penggunaan sumber daya, keuntungan dari investasi pendidikan serta pemerataan pengeluaran masyarakat dan pemerintah untuk pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Raden Widi & Abdullah Taman (2016: 3), informasi mengenai biaya pendidikan yang akurat mampu meminimalisir sekolah melakukan kesalahan pengambilan keputusan dalam menentukan biaya pendidikan salah satunya dalam bentuk sumbangan pendidikan.

Menurut Moch. Idhoci Anwar (2013:139), ada beberapa hal yang merupakan suatu kenyataan dalam pendidikan, yaitu:

1. Orang memutuskan membeli pendidikan karena keputusan pribadi.
2. Pendidikan akan berpengaruh terhadap semua orang termasuk terhadap orang yang tidak membeli pendidikan.
3. Pendidikan merupakan alat untuk mempersamakan, keadilan dalam kesempatan.
4. Pembiayaan pendidikan pada umumnya dibebankan kepada pemerintah sehingga memungkinkan adanya manfaat bagi orang luar termasuk daerah yang berada di luar penyelenggaraan pendidikan.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti, sehat jasmani serta rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam menjalankan fungsi dan usaha mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan agar mutu pendidikan Indonesia dapat terus berkembang. Pada dasarnya, keinginan untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang sangat baik dan bermutu memiliki keterbatasan-keterbatasan maupun syarat-syarat yang harus dipenuhi. Salah satu syaratnya adalah biaya. Tidak ada pendidikan yang gratis, pendidikan memerlukan biaya, baik banyak maupun sedikit. Dalam menyelesaikan pendidikan, seseorang

dapat dipengaruhi oleh biaya, sehingga biaya dapat berpengaruh tinggi terhadap keberhasilan pendidikannya. Pendidikan yang baik akan membutuhkan biaya yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang kurang baik. Mutu pendidikan tidak terjadi secara alamiah, ia terbentuk bila dikelola dengan manajemen yang baik, direncanakan, digali sumber dayanya, dibiayai, diciptakan iklim organisasinya, diseleksi sumberdaya manusianya, diawasi pelaksanaan kegiatannya, dikelola secara profesional dan dipimpin secara efisien (Dadang Suhardan dkk, 2012: 66). Sejak tahun 1970-an, ada empat permasalahan pokok yang berkaitan dengan pendidikan nasional di Indonesia, yakni (Moch. Idochi Anwar, 2013: 168-169):

1. Permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan pemerataan pendidikan.
2. Permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan relevansi pendidikan.
3. Permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan mutu pendidikan.
4. Permasalahan pendidikan yang berhubungan dengan efisiensi dan efektivitas pendidikan.

Masalah efisiensi dan efektivitas berkaitan dengan masalah biaya pendidikan baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Masalah biaya yang dimaksud adalah dapat tidaknya biaya pendidikan dengan jumlah tertentu memberikan hasil yang baik dan bermutu. Salah satu tantangan pengelolaan biaya pendidikan adalah memenuhi kebutuhan pendidikan yang bermutu dengan biaya yang murah. Hal tersebut dapat dicapai apabila ada kerjasama antara orangtua, pemerintah, dan pihak lain yang bersangkutan.

Menurut Indra Bastian (2006: 136), perhitungan biaya di sekolah dasar dan menengah yang ada saat ini masih sederhana dan belum mampu mengungkapkan informasi penting sebagai materi/landasan pengambilan keputusan, serta hanya sebatas informasi biaya per unit untuk belanja pegawai dan non pegawai. Perhitungan biaya yang ada belum mampu mengungkapkan dan memunculkan data informatif, seperti belum adanya standar atau pedoman perhitungan biaya per unit siswa. Terdapat dua cara yang dapat digunakan untuk menghitung Biaya Satuan Pendidikan atau biaya per unit siswa, yaitu perhitungan biaya secara tradisional dan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas (*Activity Based Costing*). Hansen & Mowen (2004: 57) menyatakan bahwa sistem akuntansi biaya tradisional adalah sistem yang menempatkan fokus perhitungan pada output yang dihasilkan. Perhitungan biaya secara tradisional akan membebankan biaya overhead pada setiap siswa secara merata, karena perhitungan tersebut hanya menggunakan dasar pembebanan biaya/driver yang berbasis unit. Pembebanan biaya overhead dengan secara merata akan menimbulkan distorsi dalam perhitungan Biaya Satuan Pendidikan. Horngren, dkk (2008: 167) menyatakan bahwa salah satu cara terbaik untuk memperbaiki sistem perhitungan biaya adalah dengan menerapkan sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas atau *Activity Based Costing* (ABC). ABC memperbaiki sistem kalkulasi biaya dengan mengidentifikasi aktivitas individual sebagai objek biaya dasar (fundamental).

Menurut Indra Bastian (2015: 350), penerapan *Activity Based Costing* di dalam organisasi pelayanan pendidikan merupakan suatu pendekatan terhadap sistem akuntansi pelayanan pendidikan yang memfokuskan pada pelayanan aktivitas yang dilakukan. Perhitungan biaya berdasarkan aktivitas di sini didasarkan pada konsep pelayanan pendidikan yang mengkonsumsi aktivitas dan

aktivitas yang mengkonsumsi sumberdaya organisasi pelayanan pendidikan. Perhitungan biaya per unit dengan *Activity Based Costing* dapat digunakan oleh sekolah untuk menentukan biaya yang dibebankan kepada setiap siswa yang didasarkan atas aktivitas yang dilaksanakan. Hal tersebut juga sangat sesuai dengan penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013 yang mengakibatkan perubahan kegiatan pendidikan dengan memfokuskan pada aktivitas peserta didik.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu bentuk pendidikan menengah yang bertujuan agar peserta didik memiliki keahlian khusus dan setelah lulus siap bekerja pada bidang tersebut. Kompetensi keahlian yang ada di SMK sangat beragam dengan kebutuhan dan aktivitas yang beragam pula, sehingga akan sulit menentukan standar biaya pendidikan SMK. Gasskov (2000: 204) mengemukakan bahwa secara umum mekanisme pendanaan pendidikan kejuruan harus mencerminkan prinsip bahwa pendidikan atau pelatihan adalah suatu layanan dan peserta pendidikan atau pelatihan tersebut harus memikul biaya penyelenggaraan pendidikan. Pengembangan keterampilan yang diharapkan dari pendidikan atau pelatihan kejuruan tersebut adalah untuk menghasilkan manfaat pribadi (*private return*) dan sosial (*social return*) yang positif. Manfaat pribadi dapat dilihat dari dampak (*outcome*) para lulusan SMK setelah mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang lebih besar daripada yang sedikit terdidik atau terlatih. Sedangkan manfaat sosial dari pendidikan ataupun pelatihan kejuruan akan dirasakan oleh anggota masyarakat lain yang berhubungan dengan akuisisi pengetahuan dan keterampilan lulusan dalam masyarakat.

SMK AL HIKMAH SUMOBITO merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki 3 kompetensi keahlian, yaitu Teknik Komputer Jaringan (TKJ), Akuntansi (AK) dan Teknik Kendaraan Ringan (TKR). Kegiatan-kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh siswa masing-masing kompetensi keahlian sangat beragam. Keberagaman aktivitas disebabkan karena perbedaan pembelajaran praktik setiap kompetensi keahlian dan perbedaan tingkat kelas. Aktivitas yang berbeda ini menyebabkan adanya perbedaan jumlah dana pendidikan yang terserap oleh masing-masing siswa.

SMK AL HIKMAH SUMOBITO memperoleh pendapatan dari BOSNAS, BOSDA, BOP kabupaten, sumbangan peningkatan mutu, sumbangan penunjang pendidikan, dan iuran pendidikan siswa. Besarnya iuran pendidikan siswa ditetapkan dengan nominal yang sama sebesar Rp120.000,00 per bulan untuk semua siswa walaupun aktivitas masing-masing tingkat dan kompetensi keahlian sangat berbeda. Informasi terkait biaya per unit siswa yang beragam menjadi hal yang perlu dan penting untuk diketahui. Penting bagi sekolah untuk mengkomunikasikan anggaran secara transparan kepada seluruh stakeholder. Orangtua siswa di SMK AL HIKMAH SUMOBITO sebagai stakeholder kurang mengetahui biaya pendidikan yang dikonsumsi oleh siswa, sehingga menyebabkan sebagian orangtua siswa keberatan dalam membayar iuran pendidikan siswa per bulan. Tidak tertibnya orangtua siswa dalam membayar iuran pendidikan mengakibatkan tidak stabilnya pendapatan yang diterima oleh sekolah. Hal tersebut mengakibatkan terhambatnya pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis perhitungan Biaya Satuan Pendidikan per siswa untuk dikomunikasikan kepada orangtua siswa.

Perhitungan biaya pendidikan di SMK AL HIKMAH SUMOBITO belum dihitung secara akurat. Perhitungan Biaya Satuan Pendidikan per siswa yang telah dilakukan oleh sekolah hanya sekedar menjumlahkan seluruh biaya kemudian dibagi dengan jumlah siswa. Perhitungan biaya di sekolah yang masih sangat sederhana tersebut belum mampu mengungkapkan alokasi-alokasi penting, sehingga keputusan yang diambil menjadi kurang tepat. Sekolah membutuhkan metode pembebanan biaya yang efisien dan tidak mengakibatkan distorsi pembebanan biaya. Salah satu cara terbaik dalam memperbaiki sistem perhitungan biaya adalah penerapan *Activity Based Costing*. Perhitungan menggunakan *Activity Based Costing* akan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing biaya dan dengan *cost driver* yang berbeda-beda. Apabila sekolah mampu menghitung biaya yang akurat dan mengkomunikasikannya secara transparan maka diharapkan semua stakeholder mampu memanfaatkan informasi tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Pendidikan dengan *Activity Based Costing* di SMK AL HIKMAH SUMOBITO untuk menentukan harga pokok kegiatan pendidikan per siswa, per tingkat, dan per kompetensi keahlian.

Banyaknya jenis pengeluaran dan terbatasnya jumlah penerimaan, mengakibatkan sekolah menerapkan kebijakan sumbangan penyelenggaraan pendidikan dan peningkatan mutu sekolah dengan nominal sumbangan penyelenggaraan pendidikan yang disamaratakan untuk setiap tingkat program keahlian. Kebijakan Pihak sekolah dalam hal ini administrator pendidikan perlu penyamarataan nominal sumbangan penyelenggaraan pendidikan tersebut berpotensi menimbulkan distorsi biaya dan mengakibatkan adanya undercosting dan overcosting perhitungan Biaya Pendidikan. Menurut Horngen, et al (2008:161)

undercosting adalah terjadinya penetapan biaya yang terlalu rendah sehingga biaya yang ditetapkan lebih rendah daripada sumber daya ril yang dibutuhkan untuk memproduksi produk atau jasa. Adapun *overcosting* adalah terjadinya penetapan biaya yang terlalu tinggi tetapi produk atau jasa yang dihasilkan membutuhkan sumber daya yang lebih sedikit dan cukup rendah.

Dari masalah tersebut peneliti mengadakan penelitian dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) untuk Menghitung Biaya Satuan (*Unit Cost*) Pendidikan di SMK AL HIKMAH SUMOBITO” untuk mengetahui Biaya Satuan (*Unit cost*) Pendidikan per siswa per tingkat per kompetensi keahlian per bulan di SMK AL HIKMAH SUMOBITO menggunakan *Activity Based Costing* (ABC) untuk tahun ajaran 2017/2018.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

- A. Belum adanya standar atau pedoman umum perhitungan biaya pendidikan peserta didik pada sekolah tingkat dasar dan menengah.
- B. Orangtua siswa kurang mengetahui alokasi biaya pendidikan, sehingga menyebabkan sebagian orangtua siswa keberatan dan tidak tertib dalam membayar iuran pendidikan siswa.
- C. Sistem pengelolaan dana pendidikan dasar dan menengah pada umumnya masih bersifat sederhana dengan fakta bahwa besarnya iuran pendidikan per bulan di SMK AL HIKMAH SUMOBITO untuk setiap siswa berjumlah sama sebesar Rp120.000,00 sehingga menyebabkan hasil pengelolaan dana pendidikan belum mampu mengungkapkan informasi penting sebagai acuan pengambilan keputusan.

- D. Perhitungan secara tradisional dinilai tidak menghasilkan perhitungan biaya yang akurat karena pembebanan biaya hanya menggunakan basis unit yang non representatif, sedangkan *Activity Based Costing* dinilai lebih akurat karena menggunakan aktivitas sebagai pemacu untuk menentukan besarnya konsumsi biaya.
- E. Iuran kegiatan per siswa yang sama dengan aktivitas per kompetensi keahlian yang berbeda akan menimbulkan siswa pada tingkat tertentu atau pada kompetensi keahlian tertentu menanggung biaya pendidikan siswa pada tingkat lain atau pada kompetensi lain. Hal tersebut merupakan dampak timbulnya *overcosting* dan *undercosting*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi penelitian pada permasalahan keterbatasan sekolah dalam menyediakan informasi mengenai biaya pendidikan yang dihitung secara tepat. Biaya pendidikan yang dihitung difokuskan pada analisis perhitungan Biaya Satuan (*Unit cost*) Pendidikan di SMK AL HIKMAH SUMOBITO selama satu tahun anggaran, yakni tahun ajaran 2017/2018 menggunakan *Activity Based Costing*. Biaya pendidikan dihitung per siswa per kompetensi keahlian per bulan selama tahun ajaran 2017/2018.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan perhitungan Biaya Satuan (*Unit Cost*) Pendidikan menggunakan *Activity Based Costing*?
2. Berapakah Biaya Satuan (*Unit cost*) Pendidikan per siswa per tingkat per kompetensi keahlian di SMK AL HIKMAH SUMOBITO pada tahun ajaran

2017/2018 untuk setiap bulannya yang dihitung menggunakan *Activity Based Costing* (ABC)?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Biaya Satuan (*Unit cost*) Pendidikan per siswa per tingkat per kompetensi keahlian di SMK AL HIKMAH SUMOBITO pada tahun ajaran 2017/2018 untuk setiap bulannya yang dihitung menggunakan *Activity Based Costing* (ABC).

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap khasanah ilmu pengetahuan khususnya berkaitan dengan penerapan *Activity Based Costing* di sekolah.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, perbandingan dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.
- c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, terutama berkaitan dengan pembiayaan pendidikan atau alokasi dana pendidikan yang sesuai dengan masing-masing tingkat dan kompetensi keahlian. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan dalam pembuatan Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS).

b. Bagi pemangku kepentingan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemangku kepentingan, khususnya pemerintah dan orangtua siswa terkait besarnya biaya pendidikan yang terserap melalui aktivitas yang dilakukan oleh siswa.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.

d. Bagi peneliti

Sebagai sarana pengembangan berpikir, penerapan ilmu pengetahuan, menambah pengalaman dan meningkatkan wawasan ilmu yang diperoleh di perguruan tinggi.